

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekoteologi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ekologi diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan dua arah makhluk hidup dengan keadaan lingkungan sekitar.¹⁴ Secara umum, ekologi diartikan sebagai pembelajaran yang isinya mencakup keseluruhan relasi interaksi kehidupan yang terjadi di bumi.¹⁵ Secara etimologi, Ekologi berasal dari bahasa Yunani oikos yang bermakna rumah serta logos yang berarti ilmu. Secara harafiah, ekologi merupakan ilmu yang membahas makhluk hidup dalam habitatnya, dan juga dapat didefinisikan sebagai pembelajaran tentang habitat makhluk hidup.¹⁶ Jadi bisa disimpulkan bahwa ekologi adalah relasi antara setiap makhluk hidup dalam habitatnya (bumi) yang semuanya memiliki ketergantungan satu sama lain.

Ekoteologi sendiri merupakan istilah dari kata ekologi dan teologi yang sering diucapkan sebagai teologi lingkungan. Pembahasan tentang moral sangat erat kaitannya Ketika membahas tentang ekologi dan teologi. Krisis moral manusia sering terkait dengan isu-isu teologis ketika ada upaya

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

¹⁵Soni Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

¹⁶Otto Soemarwoto, "Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan" (Jakarta: Djambatan, 1997), 22-23.

dalam memahami adanya ketergantungan antara manusia dan alam ciptaan. Ini juga menjadi dasar bagaimana seharusnya manusia bisa menjalin relasi baik dengan lingkungan karena adanya ketergantungan manusia dengan lingkungan.¹⁷ Dengan kesadaran moral setiap individu yang menyadari bahwa manusia juga memiliki ketergantungan terhadap lingkungan alam, maka manusia bisa memberikan penghormatan yang layak bagi lingkungan alam.

W. J. S Poerwadarminta mendefinisikan ekoteologi sebagai ilmu tentang ikatan emosional (relasi) antara makhluk hidup dan lingkungan alam.¹⁸ Secara teologis, ekoteologi dipandang sebagai rumah (*oikos*) atau tempat dimana Allah Tritunggal hadir dan terus menyatakan pemeliharaan kepada Ciptaan-Nya.¹⁹ Dengan demikian, ekoteologi berarti sebuah kajian yang membahas antara relasi makhluk hidup dengan alam yang secara teologis menyatakan bahwa segenap ciptaan merupakan tempat dimana Allah menyatakan kasih pemeliharaan-Nya kepada segenap makhluk.

Dalam Kekristenan sendiri menjelaskan bahwa lingkungan atau alam semesta itu tidak bersifat geosentris maupun kosmosentris melainkan bersifat teosentris. Allah sendiri yang menjadi pusat dan menjadi subjek yang mutlak dari semua isi dari alam semesta mencakup manusia dan alam

¹⁷ Ibid, 24.

¹⁸W. J. S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakar: Balai Pustaka, 1985), 267.

¹⁹Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 198.

sebagai karya-Nya.²⁰ jadi, Allah sang penciptalah yang menjadi subject dalam ekoteologi dan bukan manusia atau alam sebagai ciptaan. Semua ciptaan yang ada di alam semesta harus berpusat kepada sang pencipta, yaitu Allah sendiri dan manusia dalam iman percayanya harus memenuhi panggilannya dalam ikut serta menjaga lingkungan atau alam. Ekoteologi juga sangat erat kaitannya dengan keadilan sosial yang mana prinsip keadilan menjadi landasan dalam melihat realita ekologi.²¹ Keadilan sosial menjadi poin yang tidak bisa dipisahkan dengan ekoteologi itu sendiri karena persoalan ekologi yang bermunculan erat kaitannya dengan isu keadilan sosial baik sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.

Manusia dan alam baik adanya mencerminkan bahwa segala yang telah diciptakan adalah karya indah dari sang pencipta. lingkungan sebagai tempat tinggal makhluk hidup seperti manusia dan lainnya yang ada di bumi sebagai bagian dari karya sang pencipta itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa bumi ciptaan Allah merupakan tempat dimana terjadinya relasi interaksi antara setiap makhluk hidup. Mandat dalam menjaga, mengelola dan mengusahakan alam menjadi panggilan orang percaya dalam membentuk ketertiban dan kedamaian.²² Dalam hal ini manusia memiliki tanggung jawab dalam mengelola alam sebagai tempat tinggal bahkan rumah yang harus di lindungi. Manusia harus menjalin relasi dengan baik

²⁰ Ibid, 178.

²¹Jan S Arintonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 212.

²²Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen", 6.

terhadap alam sebagai bentuk kepedulian dan ketaatan umat kepada amanat yang telah Allah berikan kepada manusia.

B. Biografi Leonardo Boff

Leonardo boff merupakan tokoh teolog Kristen yang memiliki nama asli Genezio Darci Boff, pada tanggal 14 Desember 1938 Boff lahir di Concorida Brasil. Boff menempuh Pendidikan awal di berbagai kota yang ada di Brasil dan melanjutkan studi di bidang teologi dan filsafat hingga ia meraih gelar doctor dari Universitas Munich saat tahun 1970. Boff juga menjadi anggota ordo Fransiskan sejak tahun 1959 dan menjadi teolog serta mengajar lebih dari dua decade dan menjabat professor tamu di Lembaga-lembaga terkemuka di seluruh dunia. Selain terkenal sebagai teolog, ia juga merupakan seorang penulis yang terkenal karena karyanya yang banyak mendukung dan memperjuangkan hak-hak orang-orang miskin dan terpinggirkan dalam kalangan Masyarakat. Leonardo Boff juga adalah tokoh yang memiliki peran besar dalam teologi pembebasan bersama dengan Gustavo Guterrez. Sebagain besar masa hidup dari Leonardo Boff bekerja menjadi professor teologi, filsafat dan etika di wilayah Amerika Selatan yakni Brasil. Sepanjang karinya, Boff pernah mengajar di berbagai Universitas luar negri, diantaranya yaitu Universitas Salamanca, Lebanon, Harvard dan Universitas Heidelberg. Leonardo Boff dikenal sebagai penulis yang telah menulis banyak buku dan diterjemahkan kedalam berbagai

Bahasa dunia seperti Bahasa Inggris, Spanyol, Jerman dan Prancis. Beberapa judul buku yang telah ditulis oleh Leonardo Boff yaitu, *Ecology & Liberation: A New Paradigm*²³, *Jesus Christ Liberator*²⁴, *Persekutuan Dengan Allah*²⁵ dan masih banyak lagi.

C. Latar Belakang Pemikiran Ekologi Leonardo Boff

Leonardo Boff menggagas pemikirannya sekaitan dengan ekoteologi pembebasan tidak lepas dari keprihatian Boff terhadap ketimpangan sosial dan krisis lingkungan yang terjadi di Brasil dan Amerika Latin. Boff menyatakan bahwa kemiskinan dan kerusakan lingkungan beranjak dari luka yang sama yaitu penindasan kaum miskin dan penindasan terhadap alam. Luka kemiskinan akan merusak struktur sosial banyak orang di seluruh dunia dan penindasan terhadap alam juga akan merusak keseimbangan ekosistem planet ini.²⁶

Pada masa itu terjadi ketimpangan sosial di Amerika Latin yang dikuasi oleh para elit yang menyebabkan masyarakat miskin hidup dalam ketidakadilan. Dalam keadaan ini muncul dan berkembang teologi pembebasan yang berpihak pada kaum miskin yang tertindas. Namun Boff melihat bahwa ternyata tidak hanya kaum miskin yang mengalami

²³Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: A New Paradigm* (New York: Orbis Books, 1995), 1.

²⁴Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator* (New York: Orbis Books, 1978), 1.

²⁵Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Mauere: Ledalero, 2004), 1.

²⁶ Leonardo Boff, *Cry Of the Earth, Cry of the Poor* (New York: Orbis Books, 1997), 104 .

penindasan melaikan hal serupa dirasakan oleh alam karena eksploitasi secara masif.

Peristiwa yang juga menjadi dasar perhatian Boff dalam mengembangkan ekologi pembebasan yaitu kerusakan lingkungan yang terjadi di Brasil terkhusus di wilayah kawasan hutan Amazon. Boff menjelaskan peristiwa kerusakan alam di hutan Amazon sebagai contoh nyata sistem kapitalis modern yang mengesplotasi alam dalam jumlah yang sangat besar. Peristiwa eksploitasi alam di hutan Amazon meliputi berbagai tindakan dan proyek besar yang menimbulkan kerusakan ekologis. Tindakan membuka lahan jutaan hektar untuk dijadikan perkebunan dan juga industri pulp (bubur kertas) yang menjadi bahan dasar pembuatan kertas, tisu, karton, dan produk kemasan.²⁷

Penggunaan bahan kimia berbahaya seperti napalm dan defoliant dalam membuka dan membersihkan hutan dari pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Ada juga proyek pertambangan dan juga pembangunan jalan trans Amazon yang dipakai untuk mengeluarkan hasil eksploitasi alam.²⁸ Tindakan ini semua mendatangkan kerusakan ekologis di wilayah hutan amazon karena pencemaran dan eksploitasi yang diperkirakan membutuhkan waktu lebih dari seratus tahun untuk pulih seperti semula.

²⁷ Ibid, 92.

²⁸ Ibid, 92-93.

Kritik terhadap paham antroposentris juga menjadi salah satu dasar Boff merumuskan ekologi pembebasan. Paham antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam telah menjadi akar persoalan eksploitasi alam dengan masif. Ini mengakibatkan relasi dominasi yang nampak antara manusia dengan sesama ciptaan, yang seharusnya relasi persekutuan yang harus nampak dengan sesama ciptaan. Relasi persekutuan yang mencerminkan kesetaraan semua ciptaan tanpa adanya hak untuk mendominasi ciptaan lain.

D. Ekoteologi Leonardo Boff

Ekoteologi Leonardo Boff merupakan sebuah ekoteologi pembebasan. Tidak hanya kaum miskin yang harus dibebaskan, melainkan alam yang tertindas dari perlakuan manusia juga harus dibebaskan. Pembebasan tersebut bermuara pada perubahan spiritual yang baik pada manusia dan akan nyata lewat perbuatan dan tindakan dari manusia itu sendiri. Dengan demikian semua tindakan manusia itu menjadi perwujudan dari spiritualitas yang benar yaitu manusia tidak lagi menganggap dirinya berhak menindas alam melainkan manusia menganggap dirinya bagian dari alam. Dari spiritualitas ini juga melahirkan semangat dalam mewujudkan keadilan sosial dan dapat mengakhiri segala bentuk kekerasan dalam relasi sosial. Dari spiritualitas ini juga akan lahir relasi yang mengutamakan terwujudnya keadilan melalui sikap saling menghargai dan peduli pada

sesama, serta terwujudnya keadilan ekologis melalui sikap peduli pada setiap unsur dalam alam semesta.²⁹ Dengan sikap atau spiritualitas tersebut manusia memberi penghargaan/penghormatan kepada alam dan juga kepada sang pencipta.

Boff menganggap ekologinya adalah ekologi pembebasan karena ia menganggap persoalan ekologi yang terjadi juga merasakan penindasan seperti yang dialami orang-orang miskin yang butuh dibebaskan. Penindasan kepada lingkungan alam membuat kerusakan pada keseimbangan bumi dikarenakan aktifitas Pembangunan oleh Masyarakat kontemporer ditambah aktifitas mengerup hasil bumi secara berlebihan tanpa adanya usaha reboisasi membuat kerusakan pada alam semakin buruk.³⁰ Menurutny orang miskin dan bumi sama-sama berseru akan datangnya pembebasan dari penindasan yang dialami. Dalam keluaran 3:7 memperlihatkan kesengsaraan dan penindasan yang dialami bangsa Israel di Mesir yang membutuhkan pembebasan dan sekaitan dengan Pembebasan Ekologi, Boff mengutip dari kitab Roma 8:22-23 yang memperlihatkan bahwa semua makhluk hidup menderita termasuk lingkungan hidup. Kedua hal tersebut sama-sama membutuhkan pembebasan dari penderitaan dan kesengsaraan baik manusia maupun alam.

²⁹Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: A New Paradigm* (New York: Orbis Books, 1995), 77.

³⁰ Ibid, 90.

Menurut Leonardo Boff teologi ekologi harus berpusat pada refleksi umat tentang Persekutuan ciptaan, yang mana segala ciptaan itu memiliki keterikatan atau ketergantungan satu sama lain. Pemahaman ekoteologi yang bersifat antroposentris merupakan paham yang keliru karena dalam pandangan antroposentrisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang otonom dan tidak memberikan penghargaan kepada alam melainkan menganggap keberadaan alam sebagai alat untuk memenuhi keinginan manusia. Leonardo Boff tidak menganggap manusia sebagai penguasa makhluk ciptaan lain melainkan manusia adalah salah satu bagian dari ciptaan yang hidup dalam Persekutuan sesama ciptaan yang lain dan tidak ada hierarki di dalamnya sebagaimana relasi Persekutuan Allah Trinitas. Meskipun demikian Boff tetap menegaskan bahwa manusia tetap memiliki keunikan sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*)

Ada istilah yang dipakai oleh Leonardo Boff dalam menggambarkan relasi Tritunggal dari tiga pribadi yaitu istilah *perikhoresis*. Boff sendiri berargumen bahwa relasi dalam Allah Tritunggal menjadi dasar pembebasan sosial.³¹ Spiritualitas kasih menjadi pondasi dasar dari Persekutuan *perikhoresis*.³² Boff memperlihatkan bahwa Persekutuan intim dalam tiga pribadi Ilahi tidak menghilangkan individualitas dan perbedaan dari setiap pribadi. Inti dari *perikhoresis* ingin menyatakan bahwa Trinitas itu

³¹Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, 7.

³²Leonardo Boff, *Holly Trinity, Perfect Community* (New York: O, 2000), 31.

satu. Satu Tuhan dalam tiga pribadi atau hakekat yang menunjukkan tiga pribadi yang hidup berdampingan dalam Persekutuan. Ketiga pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus menjadi satu kesatuan yang mana peran setiap individu bukan alasan untuk menjadi paling tinggi dari yang lain. Dari siklus ini dilihat bahwa tidak ada hierarki dari ketiga pribadi tersebut. Dari situ juga muncul konsep tentang Communion of God yang merujuk pada persoalan ekologi. Konsep ini berdasar pada kesatuan antara ketiga Pribadi yang menunjukkan satu kesatuan yang sempurna yang tidak terpecah.

Sekaitan dengan ekologi, Boff menyatakan bahwa manusia dan lingkungan alam merupakan satu kesatuan ciptaan Allah. Walaupun manusia dan lingkungan alam berbeda karena ciri khas tersendiri namun itu bukan alasan untuk manusia mendominasi lingkungan alam. Satu kesatuan antara manusia dan alam yang keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Namun disatu sisi juga memperlihatkan bahwa orang miskin sering kali secara terpaksa melakukan eksploitasi alam untuk menyambung hidup karena mereka tidak memiliki akses pada jaminan sosial yang memadai.

Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Boff menekankan Ekotologi yang mengkedepankan adanya kesetaraan antara semua ciptaan dan manusia sebagai gambar dan rupa Allah bukanlah sebagai penguasa mutlak terhadap lingkungan dan tidak berhak mengeksploitasi ciptaan-ciptaan lain. Dengan merujuk pada persekutuan setiap pribadi dalam

Tritunggal yang menunjukkan tidak adanya tingkatan-tingkatan atau hirarki antara ketiga pribadi. Demikian juga dengan relasi manusia dengan ciptaan lainnya, meskipun manusia diciptakan memiliki keunikan tersendiri sebagai gambar dan rupa Allah tetapi itu tidak menjadi alasan bagi manusia untuk berhak menindas alam karena keduanya memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya.

E. Regulasi Konversi Hutan

Regulasi konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit diatur ketat dalam aturan undang-undang. Sesuai dengan regulasi yang diatur dalam PERPU No. 2 Tahun 2022 tentang cipta kerja yang telah di sahkan menjadi Undang-undang lewat UU No. 6 tahun 2023. Dalam UU ini ada mengatur tentang larangan untuk membuka lahan tanpa izin usaha di kawasan hutan.

Dalam Undang-undang No. 41 Tahun 1999 yang mengatur tentang kehutanan juga menjadi landasan hukum dalam mengatur dan mengelola hutan. Dalam undang-undang ini menyatakan bahwa hutan yang dialihkan menjadi perkebunan hanya boleh diberlakukan pada hutan produksi. Sedangkan lahan non produksi seperti hutan lindung/konservasi tidak boleh dialihkan menjadi perkebunan produksi.

Undang-undang No. 39 Tahun 2004 tentang perkebunan mengatur berbagai unsur sekaitan dengan perkebuan, dari perencanaan, penggunaan

lahan dan izin resmi dari pemerintah. UU ini menegaskan bahwa pemilik lahan wajib mempunyai hak atas tanah/HGU ataupun izin resmi dari pemerintahan karena akan ada sanksi pidana dan denda jika membuka lahan tanpa sertifikat/izin resmi. Dalam pasal 56 dalam UU ini juga memberikan larangan membuka lahan dengan cara membakar.

F. Kerusakan Lingkungan Hidup

Robert P. Borrong mendefinisikan lingkungan hidup sebagai lingkungan yang ada disekitar manusia dan tempat dimana organisme-organisme hidup berkembang dan berinteraksi.³³ Lingkungan hidup menurut Borrong dikategorikan dalam tiga kelompok dasar yaitu yang pertama disebut lingkungan anorganik/fisik yaitu keberadaan benda mati di sekeliling manusia. Kedua lingkungan biologis/organik, merupakan keberadaan semua makhluk hidup disekitar manusia. Ketiga adalah lingkungan sosial yakni semua individu lain yang ada di sekitar individu itu sendiri. Selain tiga dasar yang dipaparkan diatas, Borrong juga menjelaskan lingkungan lain yaitu lingkungan teknologi (teknofer), merupakan ciptaan manusia yang turut mengambil peran dalam merusak lingkungan.³⁴

Dapat dikatakan bahwa kerusakan alam yang terjadi berakar pada keinginan manusia yang tidak terbandung. Boff mengatakan bahwa kesadaran bersama dalam membatasi keinginan perlu diterapkan karena ini

³³Borrong, *Etika Bumi Baru*, 16.

³⁴ Ibid, 18-19.

tanggung jawab ekologi yang dalam dari hati manusia. Ketika hal itu dilakukan maka manusia dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan berdamai dalam relasi yang harmonis dengan semua ciptaan.³⁵ Kesadaran setiap manusia sangat diperlukan dalam upaya menjalin relasi yang harmonis kepada semua ciptaan.

Kerusakan lingkungan hidup kini telah terjadi di berbagai wilayah nusantara dan diantaranya banyak kerusakan yang terjadi karena ulah dari manusia. Lingkungan hidup merupakan ruang yang memuat kesatuan dengan daya, semua benda, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dengan tindakanya yang memberikan dampak kepada kesejahteraan semua makhluk hidup. Kerusakan alam menggambarkan rusaknya relasi manusia dengan alam.³⁶ Ini yang membuat hilangnya penghargaan terhadap keberadaan alam sehingga muncul paham manusia yang berkuasa atas alam dan merasa berhak untuk menggali keuntungan besar dari merusak alam. Merusak alam demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak panjang kedepannya merupakan sebuah pelanggaran moral karena tindakan tersebut menggambarkan perilaku yang tidak bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan makhluk hidup saat ini dan kedepannya.

Kerusakan lingkungan dan dampak yang terjadi kepada manusia bukanlah sesuatu yang baru terjadi. Persoalan ini telah menjadi pergumulan,

³⁵Leonardo Boff, *Ecologi & Liberation: A New Paradigm*, 78.

³⁶Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 167.

terkhusus di negara Indonesia sendiri telah mengalami krisis lingkungan yang sangat memprihatinkan. Keadaan ini secara tidak langsung mengancam kehidupan manusia dan alam, karena kemungkinan besar akan beresiko terjadinya bencana alam yang berdampak pada manusia bahkan alam.³⁷ Meskipun bencana alam disebabkan oleh peristiwa alam itu sendiri tetapi bencana alam yang timbul sampai sekarang lebih banyak disebabkan oleh kegagalan manusia dalam menjaga lingkungan.

Kerusakan lingkungan menjadi persoalan moral karena perilaku manusia. Untuk mengatasi persoalan lingkungan maka yang terlebih dahulu di perbaiki ialah moral dan etika dari manusia tersebut. Banyaknya persoalan lingkungan yang ada hingga saat ini tidak lepas dari sikap dan perilaku yang manusia berikan kepada lingkungan. Keberadaan manusia saat ini sangat memberikan pengaruh terhadap masa depan lingkungan tempat manusia itu berada.³⁸ Tidak dapat dibantah bahwa manusia menjadi salah satu penyebab besar terjadinya berbagai permasalahan lingkungan yang merugikan manusia itu sendiri.

Ada saat di mana kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia akan berbalik merusak dan menjadi ancaman bagi manusia itu sendiri. Alam rusak karena manusia, ada saatnya akan berbalik.³⁹ sebagai contoh

³⁷ DLH Buleleng, "Kerusakan Lingkungan Dan Penyebabnya," accessed March 13, 2026, <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kerusakan-lingkungan-dan-penyebabnya-29>.

³⁸Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan: Buku I Umum* (Jakarta: Bina Cipta, 1985), 48.

³⁹Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 169.

penggundulan hutan/penebangan pohon berlebihan menyebabkan longsor dan peningkatan pemanasan global yang berdampak luas.

G. Dampak Perluasan Kebun Kelapa Sawit

1. Dampak Positif

Dampak positif dari perkebunan kelapa sawit yaitu memberikan kontribusi dan peran dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil dari perkebunan sawit juga membantu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Data tahun 2022-2024, tercatat bahwa industri kelapa sawit memperoleh devisa sebanyak Rp600 triliun.⁴⁰ Dari sektor ini telah berkontribusi besar terhadap penerimaan APBN dengan penerimaan pajak mencapai Rp50 Triliun. Dari data ini dapat dilihat adanya dampak positif dari perkebunan kelapa sawit dari sektor perekonomian.

Perkebunan kelapa sawit juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Dengan menjadi buruh tani dalam perkebunan kelapa sawit, pekerja dapat memperoleh penghasilan dari pekerjaan yang dikerjakan. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, maka dapat mengurangi pengangguran dalam masyarakat karena telah bekerja menjadi buruh tani perkebunan sawit.

⁴⁰ GAPKI, " 600 Triliun Devisa Sawit Untuk Indonesia, 2024" [LINK](#)

2. Dampak Negatif

Dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari menurunnya kualitas tanah dan kualitas air. Air yang mulai berubah rasa, warna serta aroma dan kemampuan tanah dalam meresap air hujan menurun, mengakibatkan air hujan tergenang dan menyebabkan banjir. Permasalahan ekologis dari perkebunan kelapa sawit seperti banjir dan erosi terjadi karena kurangnya daya dalam menyerap air hujan.⁴¹ Semua ini terjadi karena ekspansi kebun kelapa sawit tanpa adanya upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem tersebut.

Dampak negatif seperti polusi udara juga terjadi pada saat pembakaran lahan yang bertujuan membuka lahan untuk dijadikan perkebunan sawit. Hal ini juga menyebabkan menipisnya habitat hewan dan tumbuhan, salah satunya adalah hewan endemik yang dilindungi yaitu burung Maleo. Selain itu, karena perluasan perkebunan sawit membuat habitat hewan-hewan liar mulai terganggu sehingga banyak hewan mulai memasuki kawasan pemukiman penduduk. Seperti ular dan monyet masuk dalam wilayah kawasan penduduk karena habitatnya yaitu hutan sudah diganti dengan perkebunan kelapa sawit.

⁴¹Rizka, "Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi Dan Ekologi, 130.

Dampak serius dari peralihan hutan menjadi kebun sawit bisa dilihat dari dampak kerusakan ekologi yang terjadi di Sumatra terkhusus di bagian Sumatra Utara dan wilayah lain seperti Aceh, Agam Sumatra Barat dan Riau yang terkena banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi dikarenakan kondisi ekosistem alam yang tidak stabil karena adanya peralihan hutan menjadi kebun sawit dan penebangan pohon-pohon di hutan secara berlebihan. Ekspansi kebun kelapa sawit membuat tanah kehilangan daya dalam menyerap air hujan dan penggunaan pupuk kimia menyebabkan kualitas tanah menurun dan menyebabkan banjir dan longsor terjadi. Pohon-pohon yang menopang tanah dan menyerap air hujan dengan aktif telah hilang karena penebangan pohon berskala besar dan ekspansi perkebunan kelapa sawit mengakibatkan bencana longsor dan banjir terjadi di wilayah tersebut.

Selain aktifitas perkebunan sawit yang mengganggu keseimbangan ekosistem, aktifitas pabrik pengelola buah sawit menjadi minyak juga menimbulkan persoalan lingkungan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola limbah dari pabrik turut ambil bagian dalam merusak lingkungan. Limbah cair yang dibiarkan saja tanpa pengelolaan oleh perusahaan dapat mencemari sungai dan air tanah.⁴²

⁴²Taslim Harefa et al., *Sawit Berkelanjutan: Transformasi Limbah Menjadi Nilai Tambah (Studi Kasus Pemanfaatan Limbah PKS)* (Yogyakarta: Grub Penerbitan CV Budi Utama, 2025), 26.

Limbah dari pabrik dapat menyebabkan kerusakan kualitas air dan lingkungan di daerah sekitar pabrik. Limbah padat sisa pengelolaan tandan buah sawit juga mencemari udara sekitar karena bau busuk yang menyengat. Hal ini terjadi karena perusahaan yang tidak mampu mengelola limbah pabrik yang dihasilkan dari pengelolaan buah kelapa sawit.

H. Relasi Allah, Manusia dan Lingkungan

1. Perjanjian Lama

Teks Alkitab yang paling sering dibicarakan sekaitan dengan lingkungan hidup ialah teks Kejadian 1:26-28 dan 2:15 yang berisi tentang mandat Allah kepada manusia dalam menjalin relasi dengan makhluk lainnya. Dunia yang telah Tuhan ciptakan diberikan kepada manusia untuk mengelolanya. Oleh sebab itu, manusia sebagai citra Allah memiliki tanggung jawab pemeliharaan yang bersifat konstruktif terhadap dunia yang telah Allah percayakan kepada manusia untuk dikelola.

Menjadi persoalan dari teks Kejadian 1:26-28 terletak pada konsep pemahaman antropologis yang berakar dalam pemahaman Kekristenan.⁴³ Paradigma ini menganggap manusia sebagai puncak penciptaan karena manusia mewakili pencapaian tertinggi sebagai

⁴³Sunarko and E Kristianto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 144.

ciptaan yang bisa menikmati hasil dari ciptaan-ciptaan sebelumnya. Manusia sebagai citra Allah dalam konsep *Imago Dei* menjadi hal yang unik dan luhur bahkan menjadi berkah Ilahi yang menjadi pembeda antara manusia dengan ciptaan lainnya.⁴⁴ Mandat yang telah Allah berikan untuk manusia dalam penciptaan sejak awal menuntut makhluk ciptaan untuk menjalin relasi baik dengan Allah, sesama manusia dan juga kepada makhluk lain sesuai dengan kejadian 1:26-28.

Menurut F. L. Baker dari ayat ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah saat membentuk manusia sesuai gambar dan rupa Allah (ayat 26), relasi manusia dengan sesama manusia ketika Allah menjadikan perempuan dan laki-laki sesuai gambar-Nya (ayat 27), dan relasi manusia dengan makhluk lainnya (ayat 28).⁴⁵ Dengan menyadari bahwa manusia adalah citra Allah, maka manusia punya kewajiban dalam membina hubungan yang baik antara manusia bersama pencipta dan manusia dengan semua makhluk ciptaan.

Kata dalam Bahasa Ibrani yang dipakai dalam memberikan gambaran sekaitan dengan tugas manusia dalam menaklukkan alam dapat dianggap negatif Ketika hanya ditafsirkan secara harafiah. Kata menaklukkan dalam Bahasa ibrani *Kabash* yang secara harafiah berarti “menginjak” atau menduduki, ini membuat teks ini terkesan sebagai

⁴⁴Paulus Sugeng Widjaya, “Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadial,” *Gema Teologika: Jurnal teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, No. 2 (2018): 170.

⁴⁵F. L Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 17.

panggilan untuk mendominasi ciptaan lain. Istilah ini lebih tepat dipahami sebagai sikap mengelola alam dengan baik dan bijaksana karena manusia telah dikaruniakan tanggung jawab lewat mandat Allah untuk merawat dan mengelola bumi. Kata *Radah* yang secara harafiah berarti kuasailah, berkesan negatif jika menganggap kata ini sebagai panggilan untuk menguasai bumi dengan tangan besi. Kata ini memiliki makna yang dalam yaitu panggilan untuk mengelola dan memelihara ciptaan bukan hanya untuk keuntungan manusia melainkan untuk menjaga keseimbangan alam.

Dalam Kejadian 12:10 juga berbicara tentang persoalan ekologis dimana Abraham mengalami masa kelaparan di Kanaan. Abraham sebagai pengembala sangat memiliki ketergantungan kepada pasokan air dan rumput. Ketika ekosistem kanaan gagal maka kelangsungan hidup dari Abraham dan keluarga akan terancam sehingga Abraham meresponnya dengan melakukan perjalanan ke Mesir untuk bertahan hidup. Meskipun tanah Kanaan adalah tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham, itu bukan jaminan bahwa tanah tersebut akan selalu subur dan berhasil karena tanah juga akan mengalami perubahan sesuai iklim. Keadaan tersebut memaksa Abraham untuk memberikan respons atas kondisi tersebut, namun ia melakukan perjalanan ke Mesir dan tinggal sebagai orang asing di sana. Kisah ini menyoroti bagaimana

ketergantungan manusia dengan alam dan respons untuk menghadapi krisis tersebut.

Kisah Yusuf di Mesir juga menyoroti bagaimana Yusuf merespons keadaan yang akan terjadi setelah ia menafsirkan mimpi raja Firaun tentang masa panen dan masa kelaparan yang akan terjadi sesuai dalam Kejadian 41. Mimpi Firaun yang berdiri di tepi sungai Nil menandakan ketergantungannya kepada sungai Nil sebagai pemasok air untuk kehidupan tumbuh-tumbuhan di Mesir. Dalam tafsiran mimpi Firaun, Yusuf menyadari bahwa masa panen tidak akan terus berlangsung setiap saat dan akan ada masa kelaparan tiba. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik semasa panen, Yusuf berhasil mengumpulkan perbekalan untuk melewati masa kelaparan karena perubahan iklim dan membuat Mesir menjadi tempat orang luar untuk mendapatkan makanan. Ini memperlihatkan bagaimana ketergantungan manusia dengan alam dan memperlihatkan respons yang perlu dilakukan dalam menghadapi krisis lingkungan.

Dalam Amos 5:7-13 juga memberikan metafora tentang alam yang harus dipandang sebagai dasar hermeneutik untuk beralih dari pandangan dualistik barat yang menganggap adanya hierarki antara manusia dengan alam menuju pemahaman yang menganggap alam

sebagai kerabat bukan hanya sebatas komoditas atau hanya properti.⁴⁶ Alam yang dimaksud dalam Amos menunjukkan bahwa alam sesungguhnya aktif dan ikut dalam memberikan respons. Alam digambarkan sebagai mitra Allah dan manusia menyampaikan suara kenabiannya secara aktif. Alam juga dipakai oleh Allah dalam memberikan penghakiman dan pemulihan kepada manusia, hal ini harus dipandang sebagai pesan-pesan dari Allah lewat Alam. Jadi dapat dilihat bahwa selain suara kenabian Amos sebagai komunikasi manusia dan Allah, ada juga suara alam yang menjadi sarana Allah menyampaikan pesan kepada manusia.

Dalam Yeremia 29:7 yang merupakan perintah Allah untuk mengusahakan tempat dimana manusia berada dengan berdoa untuk mendatangkan kesejahteraan dimana manusia itu berada. Dalam tafsiran lebih lanjut, umat Allah tidak hanya dipanggil untuk mendatangkan damai sejahtera hanya dalam konteks sosial politik saja melainkan juga untuk kesejahteraan lingkungan tempat dimana manusia itu berada.⁴⁷ Dengan mengusahakan kesejahteraan Lingkungan melalui cara hidup umat memuliakan Tuhan lewat menjaga kelestarian lingkungan.

⁴⁶Hilary Marlow, "The Other Prophet! The Voice of Earth in the Book of Amos" Exploring ecological hermeneutics, ed. oleh Norman C. Habel dan Trudinger, Society of Biblical Literature symposium 46 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008): 76.

⁴⁷Nitis Harsono, "Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan," *fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, No. 1 (2020): 120.

2. Perjanjian Baru

Penulis Perjanjian Baru tidak membahas topik khusus tentang penciptaan atau relasi antara Yesus dengan lingkungan alam dalam sebuah Kitab secara garis besar. Tema tersebut bukanlah tema yang utama dalam kitab Injil dan kitab-kitab lainnya dalam PB. Meskipun demikian, dalam PB Yesus Kristus dilihat sebagai pencipta dan pemelihara segala ciptaan. Dalam Kolose 1:16-17 telah menyatakan bahwa Kristus terlibat dalam penciptaan dan Kristus juga sebagai pemelihara ciptaan agar segala ciptaan tetap ada di dalam Dia.

Yesus juga memerintahkan murid-murid untuk memberitakan injil kepada semua makhluk (Mrk 16:15) yang kini dipahami tidak hanya sesama manusia saja melainkan kesemua ciptaan. Manusia menjadi pengelola atas ciptaan sebagai mandat yang diberikan dan Allah tetap menjadi pemilik yang menunjukkan pemeliharaan-Nya kepada semua ciptaan.⁴⁸ Yesus juga memberikan penegasan bahwa Ia menyatakan pemeliharaan kepada ciptaan-Nya seperti dalam Matius 6:26-31 menyatakan burung-burung dan bunga-bunga yang juga diperhatikan dan dipelihara oleh Allah. Yesus ingin agar kita memahami bahwa ada kesejajaran mengenai jaminan yang Tuhan berikan kepada burung-burung di udara dan juga jaminan bagi kebutuhan umat

⁴⁸Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk" *Bia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 1 (2018): 57.

manusia.⁴⁹ Ini menjadi bukti keseimbangan pemeliharaan Allah yang juga ditujukan kepada hewan dan tumbuhan.

Matius 10:29 yang juga menyatakan burung pipit di dalam kasih kehendak Allah. Dan bukti nyata Yesus membuktikan Ia berkuasa atas ciptaan juga dinyatakan dalam Markus 6:45-51 saat meredakan angin ribut. Demikian juga dalam Yohanes 15:1-6, Matius 13 dan Markus 4 yang memperlihatkan pengajaran Yesus dalam perumpamaan alam dan pertanian menunjukkan Allah memelihara ciptaan dan memperlihatkan kepedulian Yesus terhadap ciptaan.

Dalam kitab Wahyu 21:1 yang menggambarkan penglihatan tentang langit baru dan bumi baru. Ini merupakan pokok pengharapan eskatologis Kekristenan yang mengacu pada konsep pemulihan secara menyeluru kepada semua ciptaan dalam persekutuan yang kekal bersama dengan Allah.⁵⁰ Pemulihan tidak hanya berhenti pada manusia saja melainkan juga kepada semua ciptaan yang ada.

Dalam Roma 8:18-23 menjelaskan bahwa semua makhluk turut mengalami penderitaan akibat dosa manusia dan dalam karya pendamaian Kristus mencakup semua ciptaan baik akibat dosa manusia dengan sesama maupun dengan non-manusia.⁵¹ Manusia bertanggung

⁴⁹Robert P Borrong, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 32.

⁵⁰Apia Ahalapada and Yeremia Hia, "Makna Langit Dan Bumi Baru Berdasarkan Wahyu 21 : 1-8 : Sebuah Refleksi Teologis Tentang Harapan Kekal Bagi Umat Kristiani," *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, No. 2 (2025): 282.

⁵¹Borrong, *Teologi Dan Ekologi*, 33-34.

jawab atas kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena merusak alam adalah hal yang tidak diperkenankan oleh Tuhan untuk manusia lakukan.

Paulus menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia itu dikuasai oleh Yesus Kristus dan penciptaan berdimensi berpusat pada Kristus (Kristosentris). Sesuai dengan surat kepada Jemaat di Kolose 1:15-23 yang membahas tentang pola hubungan antara manusia dengan Allah dan juga pemeliharaan Allah kepada ciptaan dan manusia dengan segala makhluk ciptaan Allah.⁵² Dalam terjemahan LAI, makhluk merujuk kepada semua ciptaan yakni manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kata makhluk digunakan untuk mensejajarkan segala ciptaan di hadapan Tuhan. Menjadi persoalan Ketika kata “makhluk” ini terjebak pada pengertian hanya makhluk manusia saja sedangkan manusia hanya bagian dari makhluk selain dari hewan dan tumbuh-tumbuhan.

⁵²Soewitomo Putri, “Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 178.